

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Judul penelitian “Hubungan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kepemilikan Jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” pada tahun 2016

Jamban merupakan fasilitas pembuangan kotoran manusia yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. berdasarkan laporan program STBM tahun 2016 jumlah penduduk yang belum memiliki jamban di kecamatan Kaliwungu terbesar di desa Setro Kalangan yaitu 36% dari 782 KK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik, dengan pendekatan case control. Besar sampel yang diambil sejumlah 88 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data penelitian diperoleh dari data primer berupa hasil wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan chi square untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara kedua variabel.

Hasil uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0.549$), sikap ($p = 0.002$), praktik ($p = 0.026$), ekonomi ($p = 0.021$) dengan kepemilikan jamban. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban, ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban, ada hubungan antara praktik dengan kepemilikan jamban, ada hubungan antara ekonomi dengan kepemilikan jamban.

2. Judul Penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatih Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo” pada tahun 2018

Kecamatan Balong merupakan Kecamatan dengan kepemilikan jamban sehat yang rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Ponorogo. Dusun Tanggungrejo merupakan dusun dengan angka kepemilikan jamban tidak sehat paling tinggi dibanding dusun yang lainnya di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Pengetahuan dan sikap masyarakat di Dusun Tanggungrejo terkait kepemilikan jamban sehat tergolong masih rendah.

Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 87 sampel yang diperoleh dengan teknik cluster random sampling. Instrument yang digunakan adalah lembar checklist yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden serta lembar observasi yang digunakan untuk menilai kepemilikan jamban sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=13,250$, $CI=3,471-50,582$), ada hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$), $RP=4,840$, $CI=2,481-9,444$) dan ada hubungan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat dengan di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ($p=0,000<0,005$, $RP=6,989$, $CI=2,404-20,318$).

Tabel II.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul peneliti	Populasi penelitian	Desain dan jenis penelitian	Variable penelitian	Desain Analisis
1	Hubungan faktor perilaku keluarga dengan kepemilikan jamban di Desa Setro Kalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus	Kepemilikan jamban	Desain penelitian : Case control Jenis penelitian : Analitik	Variable independent : faktor perilaku keluarga Variable dependent : kepemilikan jamban	Chi Square
2	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Dusun Tanggunharjo Desa Karangpatih Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo	Kepemilikan jamban	Desain penelitian : Croos sectional Jenis penelitian : deskriptif	Variabel independent : faktor-faktor yang berhubungan Variable dependent : kepemilikan jamban sehat	Statistic korelasi

No	Judul peneliti	Populasi penelitian	Desain dan jenis penelitian	Variable penelitian	Desain Analisis
3	Hubungan antara perilaku dan partisipasi masyarakat terhadap kepemilikan jamban di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro	kepemilikan jamban	Desain penelitian : Croos sectional Jenis penelitian : analitik	Variable : independent : perilaku dan partisipasi masyarakat Variabel dependent : kepemilikan jamban	Chi square

B. Telaah pustaka lain yang sesuai

1. ODF

a. Pengertian ODF

ODF merupakan suatu kondisi dimana individu dalam komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang berpotensi mengurangi penyebaran penyakit berbasis lingkungan, untuk memotong rantai penyakit semacam ini maka pencapaian akses dan kepemilikan jamban harus terpenuhi. (Davik Ilmid, 2016)

b. Pentingnya ODF

Kotoran manusia yang mengandung kuman dan bakteri, virus, cacing yang telah berkembangbiak didalamnya, jika kotoran manusia atau tinja dibuang sembarangan dilingkungan terbuka makan akan menyebabkan pencemaran lingkungan baik tanah, air, maupun udara.

Bahkan dapat menimbulkan kematian jika penyakit yang disebabkan dari bakteri, virus dan cacing kotoran manusia tersebut telah menjangkit manusia karena sistem imun yang melemah.

c. Manfaat ODF

- 1) Lingkungan jadi bersih dan sehat indah dipandang
- 2) Tidak ada bau tidak sedap karena tinja
- 3) Tidak ada alat atau serangga lain yang menimbulkan penyakit
- 4) Tidak ada khusus angka kesakitan karena penyakit yang disebabkan oleh tinja manusia

d. Karakteristik desa ODF

- 1) Semua masyarakat telah BAB hanya di jamban dan membuang tinja/kotoran bayi ke jamban
- 2) Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar
- 3) Tidak ada bau tidak sedap akibat pembuangan tinja/kotoran manusia
- 4) Ada peningkatan kualitas jamban yang ada supaya semua menuju jamban sehat
- 5) Ada mekanisme monitoring peningkatan kualitas jamban
- 6) Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah BAB disembarang tempat
- 7) Ada mekanisme monitoring umum untuk mencapai target KK yang memiliki jamban yaitu 100%
- 8) Di sekolah telah tersedia sarana jamban dan tempat cuci tangan yang sangat dan layak untuk dipergunakan
- 9) Analisa kekuatan kelembagaan di kabupaten sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan yang efektif sehingga tujuan PDF cepat tercapai sesuai target yang dibuat.

e. Persyaratan jamban sehat menurut Permenkes RI No.03 tahun 2014

Jamban harus dibangun, dimiliki, dan digunakan penghuni rumah dan dapat dengan mudah di jangkau atau di akses.

ada 3 bagian pembanguna jamban yang penting, yaitu :

1) Bagian bangunan atas

Berfungsing untuk melindungi dari cuaca atau gangguan yang lain

2) Bagian tengah bangunan

Ada lubang tempat pembuangan kotoran yang saniter dengan kontruksi leher angsa, jika bukan leher angsa maka tetap harus diberi tutup dan bangunan lantai jamban yang kedap air dan tidak licin, memiliki sistem pembuangan air limbah yang tertutup.

3) Bagian bawah bangunan

Tangki septik yang kedap air berfungsi menampung air limbah atau kotoran manusia dan cairan yang dari tanki septik akan diserap melalui sumur serapan kemudian ada cubluk merupakan lubang galian yang menampung limbah padat dan cair dan akan meresap ke tanah dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan, berbentuk bundar atau segi empat, dinding harus aman dari kemungkinan longsor, jika perlu dapat diperkuat dengan pasang batu bata, batu kali, beton atau anyaman bambu, penguat kayu dan sebagainya.

f. Faktor yang dapat mempengaruhi ODF

1) Pengetahuan

Dengan menggunakan teori Benjamin S. Bloom, mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari “cognitif domain” yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) (Kesehatan, Jurusan, Negeri, & Makassar, 2010)

Penyuluhan adalah salah satu cara untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memiliki jamban, dan buang air besar di jamban. Serta masyarakat dapat memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki derajat kesehatan individu masing masing. Sementara untuk pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat adalah :

a) Pengertian buang air besar sembarangan

Perilaku tersebut termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat, yaitu suatu tindakan membuang tinja atau kotoran ditempat terbuka dan dibiarkan mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air.

b) Dampak yang ditimbulkan

Pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan atau munculnya penyakit berbasis lingkungan, seperti kolera, muntaber, diare dan dapat menimbulkan kematian pada anak karena daya tahan tubuh anak-anak yang masih rentan.

c) Memberikan analisa yang dapat dipahami

Seperti :

- Jika buang air disungai dapat mencemari air, dan sungai masih dibuat aktifitas

manusia dan akhirnya mengkontaminasi manusia

- Jika buang air di kebun atau lahan kosong mengering dan menciptakan bau yang tidak sedap dan jika masih basah atau baru maka akan mendatangkan lalat dan lalat yang sudah membawa bekas tinja manusia menghinggap di makanan yang tidak tertutup, dan dimakan oleh manusia
- Jika buang air diempang atau lahan dekat peternakan ikan atau ayam, ayam dan ikan yang berada di situ akan terkontaminasi sementara itu ikan dan ayam dimakan oleh manusia.

d) Jarak penampungan kotoran dari sumber air bersih adalah >9 meter, supaya tidak mencemari air.

2) Sikap

a) Pengertian sikap

Suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung atau tidak. (Ii & Sistem, 2001)

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. (Notoatmodjo,2003).(Kesehatan et al., 2010)

b) Faktor yang mempengaruhi sikap

- Pengalaman pribadi
- Orang lain
- Kebudayaan
- Media massa
- Lembaga pendidikan dan agama
- Emosional

c) Sifat pada sikap

- Sikap positif
- Sikap negative

d) Pengukuran sikap

- secara langsung : pengamatan subyek secara langsung terhadap suatu masalah
- secara tidak langsung : menggunakan tes, atau dengan skala

3) status ekonomi

keadaan ekonomi yang baik dan stabil akan mendorong masyarakat untuk dapat membangun jamban dengan cepat. Peningkatan kepemilikan jamban dapat mencapai target, dan begitu sebaliknya

4) sistem manajemen

sistem manajemen desa atau pemerintah kabupaten setempat yang tidak dijalankan sesuai dengan aturan, maka memperlambat tercapainya target kepemilikan jamban, seperti anggaran dana yang kurang atau bahkan anggaran dana yang tidak turun.

- 5) Subsidi bantuan dana pembuatan jamban dari pemerintah

Menurut Permenkes RI No. 03 tahun 2014 ; bahwa tidak dirwayatkan subsidi untuk pelaksanaan pembangunan jamban atau program yang lainnya, terkecuali masyarakat menengah kebawah, namun dengan adanya dana dari pemerintah maka usaha tersebut mempermudah masyarakat untuk dapat merubah perilaku mereka dengan kemauan mereka untuk memiliki jamban dan tidak buang air besar sembarangan

2. Partisipasi masyarakat

a. Pengertian partisipasi

Suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan atau kemauan dan ikut serta atau ambil bagian dalam kegiatan organisasi. terkait dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan peningkatan kesehatan yang dipimpin oleh seorang di luar masyarakat tersebut. (Davik, F, I, (2016). *evaluasi program sanitasi total berbasis masyarakat pilar stop babs di pukesmas kabupaten probolinggo*)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan. (Suryono,2001)

b. Konsep partisipasi masyarakat

1. Partisipasi social

Dukungan dari luar yang membuat program atau suatu kegiatan bias berjalan dengan baik.

2. Partisipasi warga

Partisipasi langsung dari warga untuk mengambil keputusan atau mendukung bahkan ikut serta dalam kegiatan atau program yang ada. Membuat masyarakat lebih peka dan sadar akan pentingnya partisipasi warga terhadap pembangunan jamban dan tercapainya target kepemilikan jamban yang sehat.

c. Bentuk partisipasi masyarakat

1. Arisan jamban

Dimana kegiatan ini dibentuk untuk mencapai target pembangunan jamban, namun dengan cara ini maka proses akan berlangsung lama karena mengingat kondisi ekonomi yang menengah kebawah, namun akan sangat efektif jika dapat dilakukan dengan rutin meskipun akan berlangsung lama

2. Penyumbang tenaga

Seperti hanya bergotong royong dalam pembangunan jamban sesama warga agar cepat terselesaikan, menumbuhkan rasa kepekaan antara warga, dalam kegiatan gotong royong pembangunan tidak hanya warga yang biasa membangun atau ahlinya, namun semua warga yang dapat membantu tenaga untuk pembangunan jamban

3. Penyumbang dana atau iuran rutin

Penyumbang dana yang dimaksud adalah warga yang status ekonominya menengah ke atas dapat membantu warga yang belum memiliki jamban, bantuan dana dari mereka akan sangat bermanfaat untuk pembangunan jamban. Atau dengan iuran seikhlasnya.

Tolong menolong dalam membangun atau memperbaiki bangunan misalnya, menumbuhkan tenggang rasa seperti pertolongan kepada orang-orang yang kurang mampu,

sedangkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan itu dianggap tidak penting.

4. Kesadaran diri sendiri atau individu

Kesadaran merupakan sebuah perasaan seseorang yang timbulkan untuk menyadari sesuatu yang telah terjadi pada diri sendiri. Perubahan suatu kesadaran untuk merubah pola pikir masyarakat tidak cukup dengan pengetahuan yang tinggi namun harus dengan diikuti motivasi yang positif saat melakukan pemicuan.

5. Dukungan sosial

Seperti tokoh masyarakat yang berperan dalam keberhasilan target pencapaian pembangunan jamban, yang meliputi aparat desa, tokoh agama, ketua rt, petugas kesehatan, atau kepala desa. Kehadiran tokoh masyarakat ini dapat membuat masyarakat untuk percaya dan memahami dari kegiatan pemicuan yang dilakukan guna tercapainya target pembangunan jamban, setelah pemicuan maka tenaga kesehatan atau pelayanan kesehatan akan menjadi pemicu terbesar untuk dapat merubah pola pikir masyarakat untuk menumbuhkan rasa jijik, malu, takut, sakit jika masih buang air besar sembarangan, petugas kesehatan juga harus memonitoring setiap kegiatan pemicuan yang dilakukan dengan melakukan evaluasi akhir perkembangan dari masyarakat.

3. Kepemilikan Jamban

Kepemilikan sarana pembuangan tinja (jamban) masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidaklah mudah dan masih menjadi hal yang tidak penting, Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia disebut kakus atau WC, Memiliki jamban

keluarga yang sehat dan dengan syarat yang sesuai kaidah-kaidah kesehatan adalah tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau tinja dan tidak bebas dijamah oleh serangga maupun tikus, air seni, air bersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar olehnya itu lantai sedikitnya berukuran 1×1 meter dan dibuat cukup landai, miring ke arah lobang jongkok, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya, dilengkapi dengan dinding dan penutup, cukup penerangan dan sirkulasi udara, luas ruangan yang cukup dan tersedia air dan alat pembersih masalah menjadi hal yang sangat kurang diperhatikan.(Putranti & sulistyorini,2016)

a. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

3) Sikap

sikap merupakan respon yang masih tertutup setelah adanya rangsang, belum termasuk tindakan. Sikap akan memberikan respon positif atau negatif. Sikap berbeda dengan tindakan, sikap merupakan reaksi tertutup, belum reaksi terbuka. Karena sikap merupakan kesiapan untuk menghadapi suatu objek tertentu.

4) Tindakan

Merupakan pelakuan mapan sehingga seakan-akan ia merupakan bagian yang menyatu dalam diri seseorang yang dianggap sebagai kenyataan yang sulit untuk diputuskan, seseorang harus berupaya mengubah kebiasaan yang salah dan membiasakan diri untuk meraih kebiasaan yang baik

5) Penghasilan atau tingkat ekonomi

Sangat berpengaruh pada kepemilikan jamban, semakin tinggi penghasilan makan akan menjamin memiliki jamban, begitu sebaliknya.

6) Budaya

masyarakat belum sesuai dengan harapan karena masih ada yang buang air besar (BAB) di tempat-tempat yang tidak sesuai dengan kaidah kesehatan, Misalnya sungai, kebun, atau sawah. Hal ini karena kebiasaan (pola hidup) atau fasilitas yang kurang terpenuhi serta pengetahuan, sikap dan prilaku dari masyarakat itu sendiri maupun kurang informasi yang mendukung bahkan belum memiliki jamban.

b. Faktor – faktor lain pendukung kepemilikan jamban, yaitu :

1) faktor predisposisi (predisposing)

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong terjadinya suatu perilaku yang terwujud dalam umur, pengetahuan, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, jumlah keluarga, nilai dan persepsi

2) faktor pemungkin (enabling factor) faktor yang memudahkan individu atau populasi untuk merubah perilaku dan lingkungan mereka tinggal. seperti

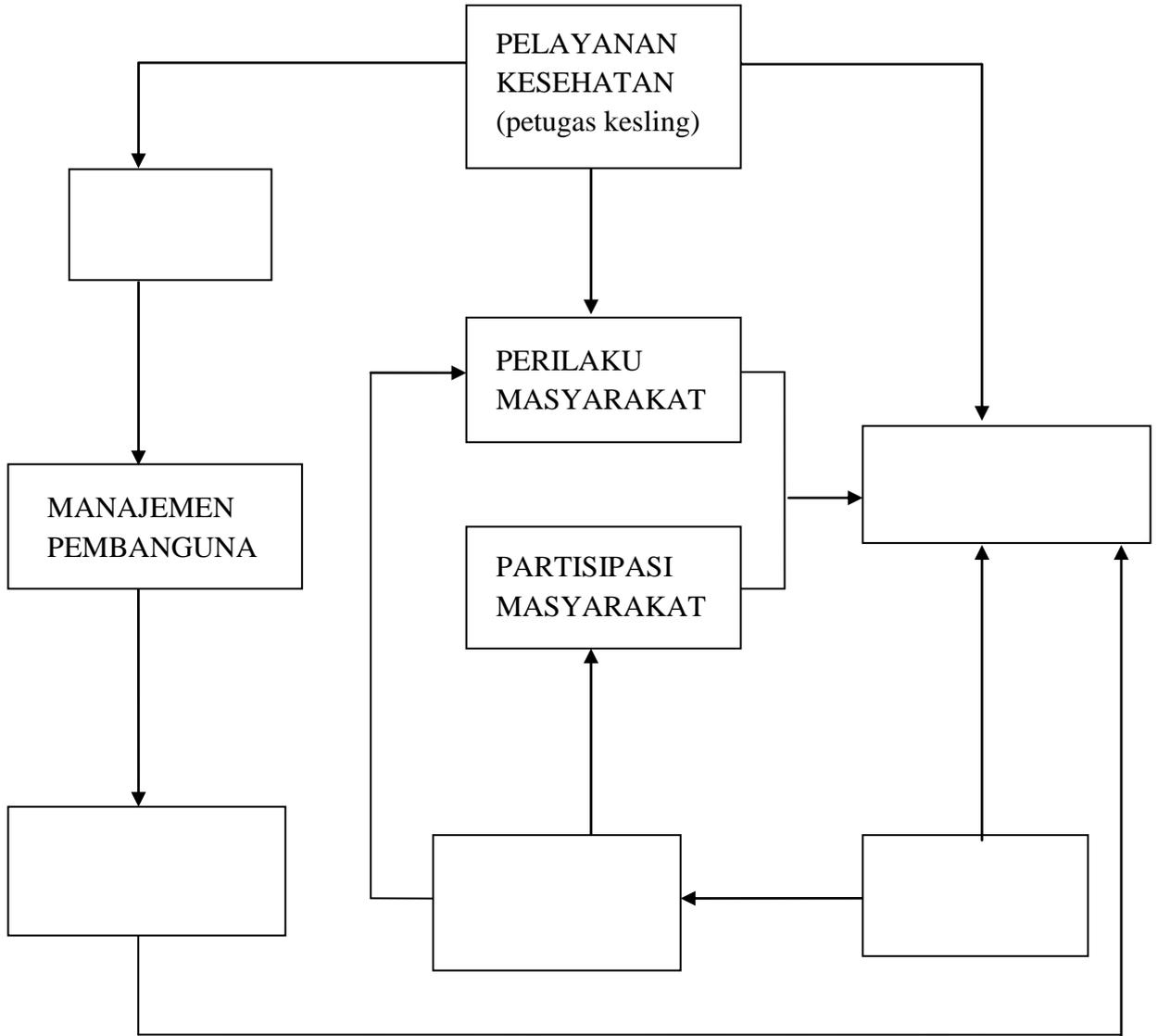
penyediaan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadi perilaku kesehatan

- 3) faktor penguat (reinforcing factor) meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan dan aparat desa atau tokoh agama yang mendukung terwujud kelompok referensi dengan perubahan perilaku dari masyarakat.

memiliki jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.(Isral & Padang, 2017)

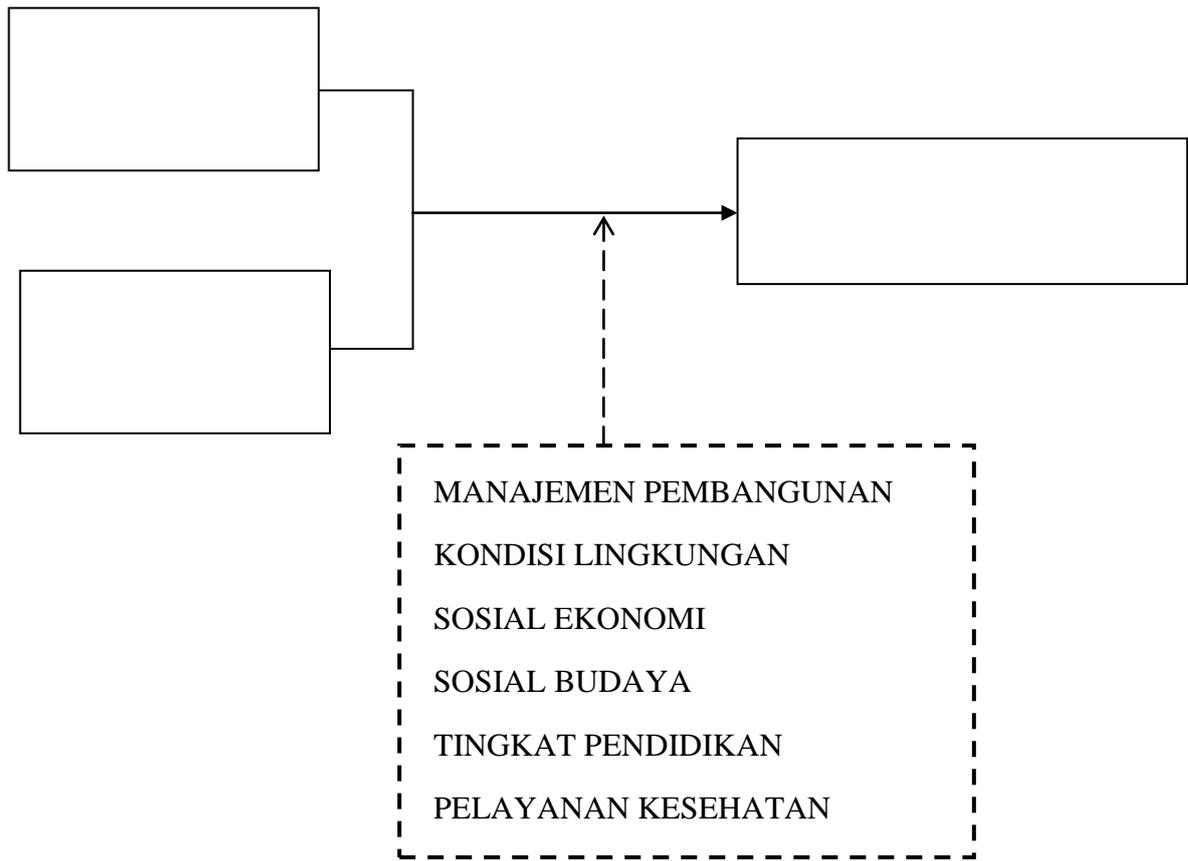
Gambar II. 1

c. Kerangka teori



Gambar II. 2

d. Kerangka konsep



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti